

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009).

Menanggapi hal tersebut pemerintah sudah banyak berupaya untuk membenahi proses pembelajaran seperti penataran guru-guru Sains, membentuk musyawarah guru bidang studi, bantuan alat-alat laboratorium, dan juga melakukan penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan sistem pendidikan. Sesuai dengan amanat Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menetapkan kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004, yang telah dilakukan mulai tahun pelajaran 2004/2005, yang kemudian disempurnakan lagi menjadi KBK (kurikulum berbasis kompetensi), dan menjadi KTSP (kurikulum tingkat satuan pelajaran) dan akhirnya pada tahun 2013 telah dicanangkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 telah di terapkan di semua sekolah. Perubahan kurikulum ini tentunya harus diikuti dengan penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak timbul sorotan dari berbagai pihak tentang prestasi anak didik. Terutama dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), termasuk fisika dimana minat dan prestasi hasil belajar yang dicapai siswa dalam mempelajari fisika masih sangat rendah. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi tidak optimalnya peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi fisika. Faktor *pertama* diantaranya, bahwa selama ini

pembelajaran hanya tampak dari kemampuan siswa yang menghafal, walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka sering sekali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan yaitu menggunakan metode ceramah, dimana siswa kurang ikut-sertakan dalam memecahkan suatu permasalahan dalam belajar fisika. Tentunya ini akan berakibat negatif bagi siswa menjadi pasif dan secara otomatis nilai hasil belajar siswa pun rendah. *Kedua* yaitu metode pembelajaran diterapkan disekolah-sekolah selama ini menitik-beratkan guru sebagai sumber informasi dalam jumlah yang besar. “rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh siswa disebabkan karena materi fisika yang disajikan guru dalam pembelajaran sering kali hanya memfokuskan rumus-rumus fisiknya dan mengutamakan perhitungan dari pada penjelasan manfaat konsep-konsep fisiknya dalam kehidupan sehari-hari”.

Kenyataan juga terlihat dari pengalaman penulis ketika melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL-T) dimana banyak siswa mengatakan pelajaran fisika kurang menarik untuk dipelajari, karena fisika penuh dengan rumus-rumus dan hitungan-hitungan yang sulit, akibatnya pemahaman konsep fisika siswa pun masih rendah dan secara otomatis hasil prestasi yang diperoleh siswa juga akan rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis oleh salah satu guru Fisika di SMP Swasta Muhammadiyah 3 Tanjung Sari Medan bahwa siswa kurang menyukai pelajaran fisika. Mereka juga cenderung menganggap pelajaran fisika selalu identik dengan rumus matematika dan susah untuk dihapal. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan dikelas masih berpusat kepada guru sehingga siswa tidak turut aktif dalam proses pembelajaran dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi yang lebih menekankan pada penggunaan rumus.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan hasil belajar Fisika kurang maksimal yang berdampak tidak tercapainya ketuntasan belajar (KKM) pada mata pelajaran Fisika. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil ujian

semester untuk mata pelajaran Fisika di kelas IX pada tahun 2011/2012 rata-rata nilainya yaitu 66,7 dan pada tahun 2012/2013 rata-rata nilai hanya 68. Nilai itu tentu saja masih tergolong rendah mengingat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut adalah 70. Adapun pada tahun 2014/2015 KKM di sekolah naik menjadi 72. Dalam hal ini diperlukan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas yakni dengan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, yang dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, melibatkan siswa secara aktif, juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan daya ingat siswa terhadap pelajaran fisika.

Persoalannya sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan didalam mata pelajaran fisika sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Guru harus mampu memilih dan menciptakan berbagai metode pengajaran yang paling efektif dan efisien, serta kemudian menetapkan alat-alat atau sumber-sumber yang diperlukan untuk memberikan kegiatan atau pengalaman belajar bagi siswa. Jadi jelaslah bahwa model pembelajaran adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat modelnya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk memotivasi siswa agar aktif berinteraksi dengan mata pelajaran adalah model dari Bruner yang di kenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*).

Melalui belajar penemuan hasil belajar yang diperoleh akan lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah serta bertahan lama. Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas penggunaannya sendiri, dimana melalui penemuan akan melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) pernah di teliti oleh Suryani, W (2006) dimana dengan penerapan model pembelajaran *discovery* hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 72, sedang untuk kelas konvensional nilai rata-rata 63,49, Ainun H.A (2004) dimana dengan penerapan

medel penemuan hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 70,4, untuk kelas konvensional rata-rata 62,6. Kendala yang dihadapi dalam model ini adalah siswa kurang berpartisipasi karena tidak mengetahui langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melibatkan guru bidang studi pada saat proses pembelajaran sebagai observatory sehingga siswa terarah dan aktif, serta guru baiknya terlebih dahulu menginformasikan setiap langkah-langkah kegiatan belajar agar siswa lebih memperhatikan kegiatan belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil belajar siswa pada materi tekanan dengan menerapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Oleh karena itu akan dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Tekanan di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Tanjung Sari Medan T.P. 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik
2. Hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika masih rendah
3. Pembelajaran yang berlangsung satu arah (teacher centered)
4. Kurangnya keterlibatan atau aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas pada pembahasan maka penelitian ini dibatasi dengan :

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*)
2. Hasil belajar siswa dibatasi hanya pada Materi Tekanan di SMP Muhammadiyah 3 Kelas VIII Semester II Tanjung Sari Medan T.P. 2014/2015

3. Subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah 3 Tanjung Sari Medan kelas VIII semester II T.P. 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) pada materi tekanan di kelas VIII SMP 3 Tanjung Sari Medan T.P. 2014/2015?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) pada materi tekanan di kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Tanjung Sari Medan T.P 2014/2015?
3. Adakah pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran penemuan (*discovery leaning*) terhadap hasil belajar siswa pada materi tekanan di kelas VIII SMP 3 Tanjung sari Medan T.P. 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) pada materi tekanan di kelas VIII Semester II SMP Muhammadiyah 3 Tanjung Sari Medan T.P. 2014/2015.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) pada materi tekanan di kelas VIII Semester II SMP Muhammadiyah 3 Tanjung Sari Medan T.P 2014/2015?
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) terhadap hasil belajar siswa pada materi tekanan di kelas VIII Semester II SMP Muhammadiyah 3 tanjung Sari Medan T.P. 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan bagi calon guru fisika dalam pemilihan model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai model pembelajaran alternatif khususnya dalam menyampaikan materi tekanan

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar (Sani, A. Ridwan, 2013)
2. Model Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.(Paul eggen dan kauchak, 2012)
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2005)